

**TRADISI SUMPAH SERAPAH SUKU AKIT DESA BERANCAH
KABUPATEN BENGKALIS DALAM PERSPEKTIF ISLAM**

Riki Sutiono

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri
(STAIN) Bengkalis

sutionoriki@gmail.com

Abstrak

This research is here to reveal how Islam views a tradition carried out by the Akit tribe community in the Berancah village, Bengkalis Regency, namely the Oath Tradition. This problem was taken from the community's perception that the tradition of curses was a taboo for some people. This taboo assumption is caused by the curse contained in expletives. Curses are defined as hopes or prayers accompanied by words that result in distress or disaster to others.

From these problems the researchers formulated into several questions as follows: 1. how is the form of language use and meaning of expletive oaths of the Akit tribal community in Bengkalis Village? How is the oath of the Akit tribe of the Beralis Village in Bengkalis Regency viewed from an Islamic perspective? In connection with this question, researchers used a qualitative approach that developed a phenomenological model. Data collection methods used by researchers are observation, interview, and documentation.

The findings of this study indicate that the form of language use The form of expletives in this study is the Akit language, which is translated into Indonesian. The language style used tends to be sarcasm, which is a style that contains bitterness and is not pleasant to hear. The style of sarcasm is demonstrated through the use of diction which refers to bad conditions such as being eaten by crocodiles, being struck by lightning, being eaten by a land ghost, not being saved, and being eaten by a ghost pod. Dictation contained in expletives generally contain emotive and connotative meanings because it describes the feelings of the speaker. The components of expletive speech found in the Akit tribe are among them: "Eating Boye You!", "Not Save You!" "Yeng steals, right? Eaten Land Ghost ...!". The Islamic view of curses is Islam is strictly prohibited when people say or speak that is not good to other humans. This is confirmed by the authentic proposition narrated by Imam Ahmad which reads: "Man kaana yu 'minu billahi wal yaumil Akhir, fal yaqul khoiron au li yasmut". "Whoever believes in Allah SWT, he should say good or better be quiet." Imam Abu Hatim Ibn Hibban Al Busti said in his book, Raudhah A-Uqala wa Nazhah Al-Fudhala, p. 45, "People who have reason should be more silent than talk, because of how many people are sorry for talking and few are sorry for being quiet."

Keywords : Serapah Oath, Akit Tribe, Islamic Education

PENDAHULUAN

Kehidupan bermasyarakat memposisikan manusia sebagai makhluk sosial. Sebagai makhluk sosial, manusia melakukan komunikasi dan interaksi antar satu dan lainnya. Interaksi memiliki tujuan agar memudahkan manusia dalam menjalankan hidup. Oleh karenanya, interaksi memerlukan suatu media yang mampu memenuhi tujuan tersebut. Adapun media yang dapat digunakan manusia untuk berinteraksi, diantaranya adalah bahasa. Wijana, dalam bukunya *Sosiolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)*, menjelaskan bahwa bahasa memiliki fungsi penting dalam kehidupan bermasyarakat.¹ Melalui bahasa, manusia mampu menyampaikan pesan, gagasan dan maksud pada sesuatu hal. Andaikan tidak ada bahasa, bisa dibayangkan betapa sulitnya manusia dalam berinteraksi dan berkomunikasi dengan sesamanya.

Dalam al-Quran alkarim, terdapat ayat yang menerangkan proses pemerolehan bahasa manusia, yaitu dalam surat al-Baqarah ayat 31.

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

”Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!” (Q.S Al Baqarah:31)

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah SWT mengajarkan nama-nama kepada Nabi Adam AS, nama-nama tersebut bisa dikatakan sebagai bagian dari simbol bahasa. Tiada keterangan bagaimana terjadinya proses belajar-mengajar tersebut antara Allah SWT dan Nabi Adam AS, namun yang jelas bahwa manusia pertama yaitu Nabi Adam AS belajar bahasa melalui proses belajar-mengajar, tidak diciptakan alat otomatis sehingga manusia bisa berbahasa (nama-nama) tanpa melalui proses belajar mengajar. Namun begitu, perangkat bahasa atau *chips* yang sudah diciptakan oleh Allah dan terpasang dalam tubuh manusia, diantaranya: akal pikiran, pendengaran, penglihatan, mulut, tenggorokan, dan lain-lain. Allah SWT berfirman:

¹Wijana, *Sosiolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), hal. 7.

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ
وَالْأَبْصَرَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (QS. An-Nahl: 78)

Terdapat perbedaan diantara para mufassir mengenai pandangan memaknai ^{الأسماء} pada surat Al-Baqarah ayat 31, apakah Nabi Adam AS diajarkan seluruh nama, seluruh bahasa ataupun beliau hanya diajarkan nama bagian kecil dari bahasa saja. Perbedaan tersebut dijelaskan dalam kitab tafsir Ibnu al-Jauziy secara garis besar pendapat tersebut diklasifikasi menjadi dua bagian: Golongan pertama, yang menafsirkan bahwa Allah SWT mengajarkan Nabi Adam AS semua nama yang diketahui manusia, seperti: manusia, tanah, laut, hewan, unta, jin, hewan-hewan liar dan menamai juga segala sesuatu yang lain. Golongan kedua, yaitu menafsirkan bahwa Allah SWT mengajarkan Nabi Adam AS hanya nama-nama tertentu, misalnya: nama-nama jenis seperti manusia, malaikat, jin, dan hewan atau nama-nama malaikat dan nama-nama keturunan Nabi Adam AS saja, bukan nama-nama semua jenis makhluk.²

Selain bahasa memiliki fungsi informasional, bahasa juga memiliki fungsi ekspresif atau emotif, yaitu bahasa dapat digunakan untuk mengungkapkan perasaan dan sikap melalui penuturnya.³ Penutur yang dimaksud adalah masyarakat. Interaksi dalam masyarakat tidak selalu berjalan baik. Ketika perkataan atau perbuatan pihak tertentu dianggap tidak menyenangkan hingga membuat seseorang merasa emosi, misalnya marah, kecewa, atau sakit hati. Seseorang yang merasa demikian memang dapat memunculkan berbagai macam reaksi. Ada yang membalas dengan kekerasan fisik, ada yang bersabar dan berusaha menahan emosi, tetapi ada juga yang meluapkan emosi dengan bersumpah serapah. Sumpah serapah merupakan berbagai kata-kata yang buruk, maki-makian disertai kutukan dan sebagainya.

²Ahmad Zahroni, “Teori Asal Mula Bahasa Perspektif Al-Qur’an dan Ilmu Linguistik Modern serta Implikasinya terhadap Konsep Pembelajaran Bahasa Arab,” diakses dari <https://ahmadzamroni26.wordpress.com>, pada tanggal 21 Juli 2019 pukul 14.30 WIB.

³Leech, *Sematik (Semantics)* (Surabaya: UNS Press, 1997), hal. 63-64.

Sumpah serapah memiliki tujuan sebagai pembalasan dari perbuatan tidak menyenangkan yang dilakukan oleh orang lain kepada diri seseorang. Biasanya sumpah serapah terjadi saat seseorang dalam kondisi emosional. Emosi dapat dilakukan semua orang, namun tidak semua orang meluapkan dengan sumpah serapah. Hal tersebut wajar terjadi karena sumpah serapah dianggap tabu oleh beberapa masyarakat. Anggapan tabu tersebut karena adanya kutukan yang terkandung dalam sumpah serapah. Kutukan dapat diartikan sebagai doa yang disertai kata-kata yang dapat berakibat kesusahan pada diri seseorang.⁴

Ketabuan sumpah serapah terkait dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Dengan kata lain, penggunaan bahasa dalam suatu masyarakat didasarkan pada norma Sosial yang berlaku. Norma yang berlaku antara masyarakat satu dengan masyarakat lain memang berbeda. Namun, pada dasarnya setiap masyarakat menggunakan norma yang menjadi sadar penggunaan bahasa dalam interaksinya. Hendaknya masyarakat tidak menuturkan perkataan yang tidak baik dan kasar agar dapat menjaga keharmonisan bermasyarakat.

Selain norma sosial, konteks religi merupakan salah satu yang menjadi dasar sumpah serapah dianggap tabu oleh masyarakat. Dalam konteks religi, manusia diajarkan untuk menjaga lisannya dari perkataan-perkataan yang tidak baik kepada siapapun, karena perkataan atau ucapan yang tidak baik tersebut dianggap sebagai harapan atau doa yang sewaktu-waktu akan terjadi di kehidupan nyata. Rasulullah Salallahu'alaihi Wassalam bersabda dalam hadisnya: "*Kullu kalam addu'a*" yang berarti setiap perkataan adalah do'a. Entah itu perkataan yang baik ataupun yang buruk, sama-sama mengandung unsur do'a bagi yang mengucapkannya.

Norma sosial dan konteks religi memang menjadi dasar ketabuan akan sumpah serapah. Tetapi, hal demikian tidak berarti sumpah serapah tidak benar-benar dilakukan oleh masyarakat. Pada kenyataannya sumpah serapah menjadi hal yang biasa dilakukan oleh seseorang jika sedang emosi seperti meluapkan amarah dan kekecewaan terhadap perlakuan orang lain. Sumpah serapah membuat lega orang yang menuturkannya. Itulah yang menjadi sebab sumpah serapah tetap

⁴Anton M Moeliono, *Santun Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991), hal. 45.

dilakukan oleh sebagian masyarakat walaupun norma sosial dan keyakinan yang dianut tidak memperbolehkan perilaku tersebut.

Hingga sekarang, sumpah serapah masih menjadi sebuah perdebatan, sebagian orang menganggapnya hal biasa atau lumrah, namun sebagian yang lainnya menganggapnya tabu karena merupakan hal negatif. Akan tetapi, pandangan negatif tersebut bukan menjadikan sumpah serapah sebagai objek yang tidak pantas menjadi objek penelitian. Sumpah serapah dalam hal ini justru dianggap sebagai kejadian masyarakat Suku Akit Desa Berancah Kabupaten Bengkalis.

Satu hal yang menarik terkait dengan masyarakat suku akit ini adalah bahwa mereka sangat terikat dengan kebudayaan tradisional, mereka masih banyak yang mengamalkan paham animisme dan dinamisme. Oleh karena itu, sedikit banyaknya sumpah serapah yang dilakukan masyarakat suku akit ini diwarnai oleh adat dan kepercayaan yang mereka yakini, sehingga sumpah serapah ini benar-benar terjadi dikehidupan nyata.

Contoh nyata sumpah serapah dalam masyarakat suku Akit terjadi ketika seorang warga suku Akit berjalan di tepi jalan raya, tiba-tiba ada pengendara motor yang melintasnya dan membunyikan knalpotnya dengan sangat keras, sehingga membuat terkejut warga suku Akit yang berjalan itu. Seketika itu warga suku Akit merasa sangat emosi dan mengeluarkan kata-kata yang menyumpah serapahi pengendara motor tersebut.

Pn1: “Tak nyelamat dikau!” (Bahasa suku Akit)

“Tidak selamat kamu!” (Terjemahan Bahasa Indonesia)

Alhasil, beberapa waktu kemudian, terdengar kabar kalau pengendara motor tersebut mengalami kecelakaan.⁵

Dari kenyataan-kenyataan tersebutlah membuat penulis tertarik untuk meneliti sumpah serapah dalam masyarakat suku Akit ini. Penulis ingin mengkaji dan menyelidiki secara mendalam tentang Sumpah Serapah dalam Tradisi Suku Akit di Desa Berancah Kabupaten Bengkalis. Semua bahan kajian ini akan diteliti secara mendetail, untuk mengetahui dan memahami bagaimana bentuk penggunaan bahasa dan makna sumpah serapah, bagaimanakah komponen tutur

⁵Wawancara dengan Ketua Adat Suku Akit, Ketul (47) pada tanggal 28 November 2018,.

sumpah serapah masyarakat Suku Akit Desa Berancah Kabupaten Bengkalis, serta mengetahui bagaimana sumpah serapah pada Suku Akit di Desa Berancah Kabupaten Bengkalis ditinjau dari perspektif Islam.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini merupakan metode deskriptif kualitatif. Metode ini adalah metode yang menjelaskan dan menafsirkan objek penelitian berdasarkan fakta atau bukti yang terjadi di lapangan. Hasil penelitian dikemukakan dalam bentuk bahasa yang bersifat apa adanya. Data dalam penelitian ini didapatkan dari sumpah serapah yang pernah dilakukan oleh masyarakat Suku Akit di Desa Berancah Kabupaten Bengkalis. Oleh karena itu, peneliti akan mewawancarai Ketua Adat Suku Akit, Hal tersebut bertujuan agar data yang diperoleh dapat merepresentasikan sumpah serapah masyarakat suku Akit yang menempati Desa Berancah Kabupaten Bengkalis. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik wawancara. Wawancara dilakukan kepada informan yang dalam hal ini adalah Ketua Adat suku Akit, yaitu untuk menggali data sumpah serapah secara lebih mendalam. Selain wawancara, peneliti juga menggunakan teknik rekam dan teknik catat. Penulis melakukan perekaman dengan menggunakan ponsel. Perekaman dilakukan ketika mewawancarai informan. Selanjutnya, penulis melakukan teknik catat untuk memindahkan hasil wawancara yang sudah direkam ke dalam bentuk tulisan. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan metode padan. Sudaryanto menyatakan bahwa metode padan merupakan metode analisis data yang alat penentunya berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa (*langue*) yang bersangkutan atau diteliti.⁶ Sumpah serapah dilatarbelakangi oleh emosi. Oleh karena itu, metode padan merupakan metode yang sesuai untuk menganalisis sumpah serapah. Teknik yang digunakan dalam metode analisis data dengan metode padan adalah teknik pilah unsur tertentu dan teknik hubung banding. Teknik pilah unsur tertentu adalah teknik analisis data dengan cara memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu yang berupa daya pilah

⁶Jati Mastoyo Tri Kesuma, *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa* (Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007), hal. 47.

yang bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti⁷. Data penggunaan bahasa yang telah dikumpulkan melalui wawancara diklasifikasikan atau dipilah berdasarkan kriteria bentuk. Pemilahan dilakukan untuk mempermudah penulis dalam mengelompokkan data yang terkumpul. Selain teknik pilah unsur tertentu, analisis data juga menggunakan teknik hubung banding. Teknik hubung banding adalah teknik analisis data dengan cara membandingkan satuan-satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat penentu berupa hubungan banding antara semua unsur penentu yang relevan dengan semua unsur satuan kebahasaan yang ditentukan.⁸ Setelah data penggunaan bahasa memadai dan representatif, data-data tersebut dibandingkan satu sama lain dan selanjutnya dianalisis. Analisis pertama dilakukan untuk mendeskripsikan bentuk penggunaan bahasa dan makna sumpah serapah. Sementara itu, analisis kedua dilakukan untuk mendeskripsikan komponen tutur sumpah serapah. Penyajian hasil analisis data dilakukan secara informal, yaitu penyajian hasil analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa.⁹ Cara penyajian yang demikian dipilih karena penjelasan dengan kata-kata lebih mudah dipahami oleh pembaca. Data yang telah dianalisis akan disajikan dalam bentuk uraian yang terbagi menjadi dua bagian. Uraian pertama berisi tentang bentuk penggunaan bahasa dan makna sumpah serapah. Uraian kedua berisi tentang komponen tutur sumpah serapah. Uraian ketiga berisi tentang pandangan Islam terhadap sumpah serapah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Bentuk Penggunaan Bahasa dan Makna Sumpah Serapah Masyarakat Suku Akit Desa Berancah Kabupaten Bengkalis

Bentuk sumpah serapah yang dituturkan oleh masyarakat suku Akit dalam penelitian ini ditinjau berdasarkan penggunaan bahasa. Dalam penelitian ini ditemukan satu variasi bahasa yang digunakan oleh masyarakat suku Akit, yaitu bahasa Suku Akit. Setiap tuturan tentu memiliki makna, begitu pula dengan sumpah serapah. Sumpah serapah memang terjadi ketika emosi seseorang sedang tidak stabil. Namun, bukan

⁷Kesuma, *op. cit.*

⁸*Ibid.*

⁹*Ibid.*

berarti sumpah serapah sekadar luapan emosi. Oleh karena itu, bab ini juga membahas makna yang terdapat dalam sumpah serapah.

Bentuk penggunaan bahasa dan makna sumpah serapah masyarakat suku Akit adalah sebagai berikut.

1. “*Tak Nyelamat Dikau...!*”,

Kalimat sumpah serapah ini bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya adalah “*Tidak akan Selamat Kamu!*”. Kalimat ini diucapkan ketika seorang warga masyarakat suku Akit (informan) disakiti hatinya oleh kawan berburunya sendiri. Ketika itu hasil jeratan babi yang didapat informan dicuri oleh temannya sendiri. Sehingga informan merasa sangat marah dan emosi.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir serta kurang enak didengar. Bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata negatif *tidak*. Meskipun kata *selamat* mengacu pada kondisi yang menyenangkan karena terbebas dari bahaya, tetapi penempatan kata *tidak* sebelum kata *selamat* membuat acuannya terbalik.

Diksi yang digunakan informan ketika menuturkan sumpah serapah mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa kesal informan. Informan menginginkan temannya tidak diberi keselamatan dalam segala hal, misalnya mengalami kecelakaan.

2. “*Dimakan Boye Dikau...!*”,

Kalimat sumpah serapah ini bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya adalah “*Dimakan Buaya Kamu!*”. Kalimat ini diucapkan ketika seorang warga masyarakat suku Akit (informan) disakiti hatinya oleh kawan berburunya sendiri yaitu dalam hal menangkap ikan. Ketika itu *sampan* (perahu untuk menangkap ikan) punya informan dibawa oleh orang lain untuk menangkap ikan tanpa seizin informan. Seketika itu informan merasa sangat emosi dan langsung mengeluarkan kata-kata yang berbau sumpah serapah kepada orang tersebut.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir serta kurang enak didengar. Bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata negatif *dimakan*. Meskipun kata *dimakan* mengacu pada kondisi yang menyenangkan karena terbebas dari bahaya, tetapi penempatan kata *dimakan* dilanjutkan dengan kata *buaya*. Sehingga kalimat ini menjadi negatif.

Diksi yang digunakan informan ketika menuturkan sumpah serapah mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa kesal informan. Informan menginginkan temannya tidak diberi keselamatan yaitu *dimakan buaya* ketika menangkap ikan di sungai.

3. “*Makan Polong Ikah Moh...!*”

Kalimat sumpah serapah ini bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya adalah “*Dimakan hantu polong nanti kamu!*”. Kalimat ini diucapkan dilatarelakangi ketika seorang warga masyarakat suku Akit (informan) disakiti hatinya oleh tetangganya sendiri. Ketika itu tetangga tersebut memfitnah informan mengambil jaring ikan milik tetangga yang lain, padahal informan tidak mengambil jaring ikan tersebut. Seketika itu informan merasa sangat emosi dan langsung mengeluarkan kata-kata yang berbau sumpah serapah kepada orang tersebut.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme yaitu gaya bahasa yang didalamnya mengandung celaan yang getir dan tidak enak didengar. Bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata negatif *makan*. Meskipun kata *makan* mengacu pada kondisi yang menyenangkan karena terbebas dari bahaya, tetapi penempatan kata *makan* dilanjutkan dengan kata *polong*. Sehingga kalimat ini maknanya menjadi negatif.

Diksi yang digunakan informan saat mengatakan sumpah serapah mengandung makna emotif sebab mencerminkan perasaan kesal informan. Informan mengutuk temannya agar tidak mendapatkan keselamatan yaitu *dimakan hantu polong*.

4. “*Sikah neng tiade baik, Ikah dibelah Pete Moh...!*”

Kalimat sumpah serapah ini bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya adalah “*kamu ternyata orangnya tidak baik, nanti disambar petir kamu!*”. Kalimat ini diucapkan dilatarelakangi ketika seorang warga masyarakat suku Akit (informan) ditipu oleh bos pembeli Ikan hasil tangkapannya. Ketika itu bos tersebut menyuruh kepada informan untuk menangkap ikan sebanyak-banyaknya, karena bos tersebut ada orderan ikan untuk acara kenduri kawannya. Bos tersebut berjanji ketika ikan tersebut sudah ada, maka akan langsung dibayar uangnya. Namun apa yang terjadi, setelah ikan tersebut sudah ditangkap oleh informan, dan hasil tangkapan ikannya lumayan banyak, bos tersebut menghilang dan tidak menepati janjinya. Seketika itu informan merasa sangat emosi dan marah dan langsung mengeluarkan kata-kata sumpah serapah kepada bos tersebut.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme yaitu gaya bahasa yang didalamnya mengandung celaan yang getir dan tidak enak didengar. Bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata negatif *tidak baik*. Dilanjutkan dengan kata disambar petir. Ini merupakan suatu doa informan kepada bos tersebut. Diksi yang digunakan informan ketika menuturkan sumpah serapah mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa kesal informan. Informan menginginkan temannya tidak diberi keselamatan yaitu disambar petir.

5. “*Yeng curi bakau ikah, Dimakan Hantu Tanah ...!*”

Kalimat sumpah serapah ini bila diterjemahkan dalam bahasa Indonesia artinya adalah “*Yang mencuri Kayu Bakau ini, Dimakan Hantu Tanah!*”. Kalimat ini diucapkan dilatarelakangi ketika seorang warga masyarakat suku Akit (informan) mendapatkan musibah yaitu kayu bakau hasil pencariannya yang diletakkan di gudang rumahnya dicuri orang lain. Seketika itu, melihat kayu bakaunya hilang, informan menyampaikan siapa yang mencuri kayu bakau ini akan disumpah dimakan hantu tanah.

Sumpah serapah tersebut menggunakan gaya bahasa sarkasme. Gaya bahasa sarkasme merupakan gaya bahasa yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir serta kurang enak didengar. Bahasa sarkasme dapat diketahui melalui penggunaan kata negatif *Dimakan Hantu Tanah*. Dilanjutkan dengan *Ini* merupakan suatu doa informan kepada pencuri tersebut. Diksi yang digunakan informan ketika menuturkan sumpah serapah mengandung makna emotif karena mencerminkan rasa kesal informan. Informan menginginkan temannya tidak diberi keselamatan yaitu *dimakan hantu tanah*.

B. Komponen Tutur Sumpah Serapah Masyarakat Suku Akit

Sumpah serapah adalah sebuah kejadian tutur sebab sumpah serapah terjadi saat masyarakat saling berinteraksi satu sama lain pada waktu, tempat, dan situasi tertentu dengan menggunakan bahasa sebagai media interaksi. Hymes menyatakan bahwa ada delapan komponen dalam suatu peristiwa tutur yang disebut SPEAKING, yaitu S (*Setting and scene*), P (*Participants*), E (*Ends: purpose and goal*), A (*Act sequences*), K (*Key: tone or spirit of act*), I (*Instrumentalities*), N (*Norms of interaction and interpretation*), dan G (*Genres*).¹⁰

1. Komponen S (*Setting and Scene*) dan P (*Participants*) dalam Sumpah Serapah

Setting atau latar berkenaan dengan tempat dan waktu peristiwa tutur berlangsung. Sumpah serapah pada umumnya dikatakan secara spontan sehingga tidak mengenal tempat dan waktu. Dengan kata lain, sumpah serapah dapat dilontarkan di mana saja dan kapan saja.

Participants yaitu pihak yang terikat dengan kejadian, yaitu penutur dan lawan tutur. Penutur merupakan orang yang melontarkan sumpah serapah, sedangkan lawan tutur merupakan orang yang disumpahserapahi. Pada penelitian ini, kebanyakan informan bertindak sebagai penutur. Tetapi, ada juga informan yang bertindak sebagai lawan tutur.

¹⁰Chaer Abdul dan Agustina, *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal* (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hal. 48.

Komponen S (*Setting and Scene*) dan P (*Participants*) dalam Sumpah Serapah Masyarakat Suku Akit.

a. *“Tak Nyelamat Dikau...!”*,

Lokasi : Sumpah serapah tersebut terjadi di hutan
Waktu : Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari
Penutur : Pemburu babi hutan
Lawan Tutur : Teman berburu informan

b. *“Dimakan Boye Dikau...!”*,

Lokasi : Sumpah serapah tersebut terjadi di tepian sungai
Waktu : Sumpah serapah tersebut terjadi pada pagi hari
Penutur : Penangkap ikan
Lawan Tutur : Teman penangkap ikan informan

c. *“Makan Polong Ikah Moh...!”*,

Lokasi : Sumpah serapah tersebut terjadi di luar rumah
Waktu : Sumpah serapah tersebut terjadi pada siang hari
Penutur : informan
Lawan Tutur : tetangga informan

d. *“Sikah neng tiade baik, Ikah dibelah Pete Moh...!”*,

Lokasi : Sumpah serapah tersebut terjadi di tepian sungai
Waktu : Sumpah serapah tersebut terjadi pada sore hari
Penutur : Penangkap ikan
Lawan Tutur : Bos pembeli ikan

e. *“Yeng curi bakau ikah, Dimakan Hantu Tanah ...!”*,

Lokasi : Sumpah serapah tersebut terjadi di luar rumah
Waktu : Sumpah serapah tersebut terjadi pada pagi hari
Penutur : Informan
Lawan Tutur : teman Informan

2. Komponen E (*Ends*) dalam Sumpah Serapah

Ends merujuk pada maksud dan tujuan peristiwa tutur. Maksud merupakan keinginan penutur, sedangkan tujuan merupakan sesuatu yang hendak dicapai. Pengertian maksud dan tujuan memang berbeda tipis. Adapun maksud dan tujuan sumpah serapah adalah sebagai berikut:”

a. Sumpah Serapah Sebagai Bentuk Luapan Emosi

Pada dasarnya, seseorang melontarkan sumpah serapah karena ingin meluapkan emosi dan amarah pada dirinya. Emosi atau perasaan yang dimaksud pada hal ini yaitu kecewa, kesal, sakit hati dan kekesalan. Setelah emosi tersampaikan maka seseorang akan merasa lega. Oleh sebab itu, seseorang lebih memilih meluapkan emosi daripada menahannya. Emosi yang tertahan dapat membuat seseorang merasa tidak tenang. Rasa tidak tenang dapat menghambat kelancaran seseorang dalam melakukan sesuatu. Berikut dua contoh sumpah serapah yang memiliki maksud dan tujuan untuk meluapkan emosi penuturnya.

- 1) “*Yeng curi bakau ikah, Dimakan Hantu Tanah ...!*”,
- 2) “*Tak Nyelamat Dikau...!*”,

b. Sumpah Serapah Sebagai Pemberi Pelajaran

Sumpah serapah yang dilontarkan seseorang bertujuan untuk memberi pelajaran agar seseorang tidak mengulangi perbuatannya lagi. Oleh sebab itu, seseorang berkeinginan agar sumpah serapahnya benar terjadi sehingga orang yang disumpahserapahi lebih baik lagi dalam bertindak. Berikut dua contoh sumpah serapah yang memberi efek pelajaran bagi orang yang bersangkutan.

- 1) “*Sikah neng tiade baik, Ikah dibelah Pete Moh...!*”,
- 2) “*Makan Polong Ikah Moh...!*”,

c. Komponen A (*Act sequences*) dalam Sumpah Serapah

Act sequence mengarah pada bentuk ujaran dan isi ujaran. Bentuk ujaran berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan hubungan antara apa yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Pada sub bab ini akan diambil beberapa contoh untuk memperjelas komponen *Act sequence*.

- 1) “*Sikah neng tiade baik, Ikah dibelah Pete Moh...!*”,
- 2) “*Makan Polong Ikah Moh...!*”,

- 3) *“Tak Nyelamat Dikau...!”*,
- 4) *“Dimakan Boye Dikau...!”*,
- 5) *“Yeng curi bakau ikah, Dimakan Hantu Tanah ...!”*,

Bentuk-bentuk pada contoh di atas menggunakan gaya bahasa sarkasme. Namun, gaya bahasa sarkasme yang digunakan dalam sumpah serapah tidak selalu ditunjukkan melalui penggunaan kata-kata kasar. Sarkasme dapat ditunjukkan pula melalui makna yang terkandung dalam sumpah serapah.

Kata-kata yang digunakan oleh penutur ketika bersumpah serapah mengandung makna emotif sebab kata-kata tersebut mencerminkan perasaan penuturnya. Sesungguhnya, makian dapat bernilai positif bagi sebagian orang yang menggunakannya sebagai wujud keakraban. Namun, makian dalam hal ini adalah makian yang sebenarnya ditunjukkan pada seseorang sebagai wujud rasa amarah atau sakit hati. Nilai rasa makian dalam hal ini tentu sudah negative. Apabila jika makian itu ditangkai dengan kata-kata pengharapan seseorang mengalami kejadian buruk. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap bentuk sumpah serapah berhubungan dengan nilai negatif yang terkandung dalam isi perkataannya.

d. Komponen K (*Key*) pada Sumpah Serapah

Key mengacu pada nada, cara, dan semangat penyampaian suatu pesan. Nada yang digunakan oleh penutur ketika menuturkan sumpah serapah cenderung tinggi. Hal tersebut karena sumpah serapah dilatarbelakangi oleh perasaan marah. Seseorang yang sedang marah memang cenderung menggunakan nada tinggi ketika berbicara.

Nada ketika bersumpah serapah memang cenderung tinggi, tetapi cara penyampaian sumpah serapah beragam. Ada yang menuturkan sumpah serapah pelan sekali atau seperti orang bergeming. Ada pula yang menuturkan sumpah serapah seperti orang berbicara. Selain itu, ada yang menuturkan sumpah

serapah dengan cara berteriak. Semangat penyampaian berhubungan dengan sikap penutur. Pada saat menuturkan sumpah serapah, penutur cenderung bersikap tidak ramah dan tidak santun. Jika sikap penutur demikian, maka semangat penutur tentu lebih mengarah pada semangat untuk mendoakan agar hal buruk terjadi pada lawan tutur.

e. Komponen I (*Instrumental*) pada Sumpah Serapah

Instrumentalities mengacu pada jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, atau telepon. Instrumentalities juga mengacu pada kode ujaran yang digunakan, seperti bahasa, dialek, ragam, atau register. Pada umumnya, jalur bahasa yang digunakan dalam sumpah serapah adalah jalur lisan.

f. Komponen N (*Norms*) pada Sumpah Serapah

Norms of interaction and interpretation mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi serta penafsiran terhadap tuturan. Misalnya, norma ketika menanyakan sesuatu pada orang lain, terutama pada orang yang tidak dikenal. Seseorang yang bertanya hendaknya memakai kata-kata yang sopan.

Jika seseorang bertanya dengan cara demikian, maka orang lain akan menjawabnya dengan sopan pula. Pada intinya, norma selalu ada dalam setiap jenis interaksi yang dilakukan dalam bermasyarakat.

Tetapi, norma tersebut nampaknya tidak berlaku saat seseorang mengatakan sumpah serapah. Hal demikian lumrah sebab sumpah serapah didorong oleh perasaan emosi pada seseorang. Seseorang yang sedang dalam kondisi demikian cenderung spontan mengeluarkan kata-kata dan tidak memperdulikan norma. Perkataan yang dilontarkan pun sesuai dengan selera orang tersebut.

Hubungan dengan lawan bicara serta status sosial lawan bicara nampaknya tidak lagi diperdulikan, karena yang terpenting ialah meluapkan emosi didalam diri seseorang.

Sementara itu, ucapan sumpah serapah memunculkan banyak interpretasi yang berbeda antar setiap orang. Ada juga yang menganggap sumpah serapah sebagai tindakan yang tidak baik yang tidak seharusnya dilakukan apapun kondisinya. Hal ini dikarenakan didalam sumpah serapah mengandung kutukan. Siapapun orangnya harus mampu mngontrol diri agar tidak mengucapkan sumpah serapah. Terlebih lagi jika sumpah serapah itu dilontarkan oleh orang tua terhadap anaknya. Perkataan yang dilontarkan oleh orang tua kepada anaknya itu bisa menjadi do'a. Kebanyakan masyarakat mempercayai bahwa ucapan yang dilontarkan orang tua bisa saja menjadi kenyataan.

Oleh sebab itu, siapapun harus berhati-hati dalam berkata. Selain itu, sebagian mayarakat yang tidak melakukan sumpah serapah mengatakan bahwa mereka takut jika sumpah serapah itu justru akan kembali pada dirinya sendiri. Masyarakat juga beranggapan bahwa adanya hukum karma sehingga tidak perlu menyumpah serapahi orang yang menyakiti perasaan atau membuat kesal.

Jika orang tersebut memang bersalah, maka ia akan mendapat karma. Namun, jika dilihat dari sudut pandang yang berbeda ada yang menganggap sumpah serapah sebagai hal yang wajar dilakukan oleh seseorang. Penjelasan komponen ends (maksud dan tujuan) sumpah serapah menjadi alasan bagi masyarakat yang menganggap bahwa sumpah serapah sebagi hal yang wajar. Antara satu orang dengan yang lainnya yang mengaku pernah disumpah serapahi oleh orang lain juga memberikan penafsiran yang berbeda terhadap tuturan sumpah serapah tersebut. Ada yang merasa was-was dan ketakutan jika sumpah serapah itu tertuju pada dirinya akan benar terjadi. Namun ada yang merasa biasa saja sebab yakin dirinya tidak melakukan kesalahan.

g. Komponen G (Genres) dalam Sumpah Serapah

Genres mengacu pada jenis bentuk penyampaian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa dan lain-lain. Sumpah serapah dapat dikategorikan sebagai doa namun, doa yang cenderung buruk karena mendoakan orang yang bersangkutan atau lawan tutur menderita, celaka bahkan meninggal dunia.

Sumpah serapah disampaikan secara lisan. Maksudnya, sumpah serapah dituturkan oleh penutur ketika lawan tutur masih di dekat penutur. Namun, sumpah serapah lebih berpengaruh dilontarkan secara monolog karena sumpah serapah biasanya dilontarkan ketika lawan tutur tidak ada. Jadi, pada mulanya penutur dan lawan tutur melakukan interaksi, tetapi interaksi tersebut tidak berjalan dengan baik. Maksudnya, lawan tutur telah berkata atau berbuat sesuatu yang tidak menyenangkan sehingga penutur merasa sakit hati dan marah. Perasaan tersebut mendorong penutur menyumpahserapahi lawan tutur. Tetapi, sumpah serapah itu baru dituturkan ketika lawan tutur tidak ada atau pergi meninggalkan penutur.

C. Sumpah Serapah dalam Perspektif Islam

Dalam ajaran Islam tidak ada ajaran di mana seseorang bisa mengutuk, menyumpah atau mendoakan jelek orang lain tanpa melihat apa yang dilakukan dan siapa yang menyatakan. Kutukan itu hanya merupakan mitos ajaran agama Hindu. Kalau anda lihat kisah Mahabharata, maka anda akan melihat bahwa siapapun yang mengutuk, maka kutukan itu akan dikabulkan yang kuasa dan akan terjadi.

Dalam Islam istilah kutukan tidak dipakai. Yang ada adalah doa buruk orang yang teraniaya. Pada dasarnya Allah melarang seorang muslim mendoakan buruk pada sesamanya kecuali dalam satu situasi yaitu bagi orang yang tertindas. Allah berfirman dalam QS An-Nisa ayat 148 *"Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya"*.

Mendoakan tidak baik atau menyumpahi orang lain saat sedang tidak teraniaya hukumnya haram dan berdosa. Ibu Abbas dalam menafsirkan ayat diatas menyatakan:

“Allah tidak menyukai seseorang mendoakan buruk orang lain kecuali kalau didzalimi. Dalam kondisi ini maka Allah memberi dispensasi yang teraniaya (al-madzlum) untuk mendoakan buruk pada yang menganiayanya. Namun apabila bersabar maka itu lebih baik.” (Lihat, Tafsir Tabari 6/148)

Orang yang terdzalimi adalah orang yang hak asasi kemanusiannya dengan berbagai cara seperti disakiti secara fisik atau mentalnya atau dirampas hartanya, dengan cara yang dilarang syariah.

KESIMPULAN

Sumpah serapah adalah salah satu bentuk luapan emosi yang dilakukan oleh masyarakat suku Akit di Desa Berancah Kabupaten Bengkalis. Bentuk sumpah serapah dalam penelitian ini adalah Bahasa Suku Akit, yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia. Gaya bahasa yang digunakan cenderung sarkasme, yaitu gaya bahasa yang mengandung kesengsaraan dan tidak enak didengar. Gaya bahasa sarkasme ditunjukkan melalui penggunaan diksi yang mengacu pada kondisi yang buruk seperti dimakan buaya, disambar petir, dimakan hantu tanah, tidak selamat, dan dimakan hantu polong. Diksi yang terdapat dalam sumpah serapah umumnya mengandung makna emotif dan makna konotatif karena menggambarkan perasaan penuturnya.

Dalam Islam istilah kutukan tidak dipakai, yang ada adalah doa buruk orang yang teraniaya. Pada dasarnya Allah melarang seorang muslim mendoakan buruk pada sesamanya kecuali dalam satu situasi yaitu bagi orang yang tertindas. Allah berfirman dalam QS An-Nisa 148 *"Allah tidak menyukai ucapan buruk, (yang diucapkan) dengan terus terang kecuali oleh orang yang dianiaya"*.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Chaer, dan Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Kesuma, Jati Mastoyo Tri. *Pengantar (Metode) Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2007.
- Leech. *Sematik (Semantics)*. Surabaya: UNS Press, 1997.
- Moeliono, Anton M. *Santun Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1991.
- “Wawancara dengan Ketua Adat Suku Akit, Ketul (47) pada tanggal 28 November 2018,”.
- Wijana. *Sosiolinguistik (Kajian Teori dan Analisis)*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Zahroni, Ahmad. “Teori Asal Mula Bahasa Perspektif Al-Qur’an dan Ilmu Linguistik Modern Serta Implikasinya terhadap Konsep Pembelajaran Bahasa Arab.” <https://ahmadzamroni26.wordpress.com>, 2014.